

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) secara umum didefinisikan sebagai kondisi sehat dari sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan wanita usia 10-24 tahun (BKKBN-UNICEF, 2004 dalam Kumalasari, 2012). Artinya, remaja adalah masa usia dimana perannya sangat penting untuk menentukan masa depan kesehatan reproduksi. Rentang usia remaja menurut BKKBN (2004) dalam Kumalasari (2012) adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok usia remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Usia pra nikah menjadi faktor penting untuk melakukan pencegahan-pencegahan terkait dengan masalah kesehatan reproduksi remaja (Kumalasari., dkk.,2012).

Menurut survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, persentase perempuan dan lelaki yang tidak menikah, berusia 15-19 tahun perokok aktif hingga saat ini perempuan 0,7% sedangkan lelaki 47,0%. Melakukan petting pada saat pacaran 6,5%. Pengalaman seksual pada perempuan 1,3%, lelaki 3,7%. Lelaki yang memiliki pengalaman seks untuk pertama kali pada usia <15 tahun 1,0%, usia 16 tahun 0,8%, usia 17 tahun 1,2%, usia 18 tahun 0,5%, usia 19 tahun 0,1%. Alasan melakukan hubungan

seksual pertama kali sebelum menikah pada remaja berusia 15-24 tahun ialah untuk perempuan alasan tertinggi adalah karena terjadi begitu saja (38,4%), dipaksa oleh pasangannya (21,2%). Sedangkan pada lelaki, alasan tertinggi ialah karena ingin tahu (51,3%), karena terjadi begitu saja (25,8%). Delapan puluh empat orang (1%) dari responden pernah mengalami KTD, 60% di antaranya mengalami atau melakukan aborsi (Pusdatin, 2014).

Data diatas mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang seksualitas yang meliputi risiko hubungan seksual, dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Hubungan seks pra nikah dapat terjadi bila remaja tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang luas terkait kesehatan reproduksinya. Remaja yang melakukan perilaku seksual tidak baik akan berdampak pada dirinya sendiri, pasangannya maupun keluarga dan lingkungan sekitar. Bukan hanya merusak moral tetapi juga dapat mengancam masa depan remaja tersebut.

Remaja yang cenderung melakukan hubungan seksual di luar nikah erat hubungannya dengan HIV/AIDS. Penyakit HIV/AIDS ditularkan melalui hubungan seksual maupun penggunaan jarum suntik melalui NAPZA. Remaja cenderung berganti-ganti pasangan karena masa pubertas yang baru saja dimulai. Dampak hubungan seksual pra nikah pada remaja ini menyebabkan kasus AIDS di usia dini. Persentase kumulatif kasus AIDS berdasarkan cara penularan melalui pengguna jarum suntik 42%, heteroseksual 48,4%, homoseksual 3,7% pada kelompok usia 15-19 tahun 3,08%, 20-29 tahun 50,5%. HIV/AIDS terjadi pada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya terutama kesehatan reproduksi.

Hasil survei SDKI (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai yang dapat dilihat dengan hanya 3,5% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Tempat pelayanan remaja belum banyak diketahui oleh remaja. Remaja usia 15-19 tahun baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan teman sebayanya (perempuan 57,6% dan laki-laki 57,1%) dan guru (perempuan 45,1% dan laki-laki 42,4%), diskusi dengan ibu juga cukup besar proporsinya untuk remaja perempuan (42,2%). Maka dapat dilihat bahwa penyampaian informasi kesehatan reproduksi pada remaja masih belum meluas dan efisien karena semakin tahun belum terlihat peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja secara signifikan.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait dengan kesehatan reproduksi remaja, telah dilakukan berbagai metode seperti penyuluhan dengan berbagai media yaitu iklan, poster, radio maupun pemanfaatan melalui media massa, media cetak lainnya. Upaya-upaya tersebut masih belum efektif karena pengetahuan dan sikap remaja terhadap triad kesehatan reproduksi remaja yang meliputi NAPZA, HIV/AIDS, dan seksualitas masih saja rendah. Maka dari itu dibutuhkan strategi baru melalui media yang digunakan dalam penyampaian informasi triad kesehatan reproduksi remaja agar remaja lebih mandiri, yaitu dengan suatu alat/media

berupa kartu pasangan yang bisa memberi dan menjawab kasus remaja tentang permasalahan triad kesehatan reproduksi remaja.

Alat/media berupa kartu pasangan yang diberi nama "*Youth Bridge Card*" dan bukunya "*Youth Bridge Book*" sangat diperlukan oleh remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk diberi pengetahuan tentang triad kesehatan reproduksi remaja karena remaja SMK tidak memiliki pelajaran terkait IPA di sekolahnya. Pada umumnya remaja SMK dipersiapkan untuk kerja setelah lulus sehingga hal ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA, HIV/AIDS, dan seksualitas. Remaja akan siap dan tahu apa saja yang harus dilakukan dan dihindari dari ketiga hal tersebut.

Remaja SMK yang akan diberikan pengetahuan tentang triad kesehatan reproduksi remaja perlu dikaji lebih dalam dengan melakukan studi pendahuluan. Data pengidap HIV/AIDS di Jawa Timur tercatat hingga September 2011, sebanyak 4.318 kasus AIDS terjadi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Papua, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Sedangkan untuk pengidap yang ada di Kabupaten Malang dan Kota Batu menempati posisi ketiga berjumlah 325 orang setelah Surabaya dan Sidoarjo (BKKBN, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, didapatkan data tahun 2017, terdapat 76 penderita HIV/AIDS berusia 15-19 tahun, 81 penderita IMS berusia 15-19 tahun yang berada di Kabupaten Malang. Dari seluruh usia sejak 15 tahun hingga lebih dari 50 tahun penderita HIV/AIDS didapatkan 10% tertular melalui narkoba jarum suntik. Dari data tersebut dan faktor penunjang lainnya peneliti menempatkan SMK Taruna Bangsa sebagai tempat penelitian dan ditemukan beberapa fakta dalam studi

pendahuluan yang telah dilakukan disana yaitu belum adanya pemberian informasi kesehatan baik melalui penyuluhan atau media lainnya tentang kesehatan reproduksi remaja, minimnya akses informasi kesehatan oleh petugas kesehatan karena sekolah yang berstatuskan swasta kurang mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan sekolah negeri. Selain itu, terdapat satu siswi kelas X yang baru-baru ini keluar dari sekolah karena pernikahan dini.

Pemberian informasi tentang triad kesehatan reproduksi remaja yaitu seksualitas, NAPZA, dan HIV/AIDS dengan alat *youth bridge card*. *Youth bridge card* berasal dari bahasa Inggris yang artinya “kartu jembatan muda.” Sebelumnya telah dikaji penelitian serupa dalam jurnal “Perancangan Visual Kartu Remi Untuk Memperkenalkan Keanekaragaman Prajurit Tradisional Indonesia” oleh Tjakra, dkk. Pada penelitian tersebut membuat kartu visualisasi kartu remi tentang prajurit tradisional Indonesia. Sama-sama terinspirasi dari visual kartu remi namun berbeda dengan penelitian *youth bridge card* karena kartu remi oleh Tjakra memiliki desain gambar prajurit dan bertujuan untuk mengenalkan prajurit Indonesia sehingga menambah pengetahuan. Bila *youth bridge card* berisi tentang kartu edukasi berupa kasus-kasus permasalahan remaja tentang triad kesehatan reproduksi remaja sehingga kedua penelitian ini sangat berbeda. *Youth bridge card* merupakan alat berupa kartu yang berpasangan berisi pertanyaan dan jawaban dari sebuah kasus berkaitan dengan triad kesehatan reproduksi remaja. Kartu ini dibuat sebagai upaya pemberdayaan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang triad kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK. *Youth bridge card* diharapkan dapat menjadi solusi remaja lebih tertarik dalam

mempelajari NAPZA, HIV/AIDS, serta seksualitas dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja sehingga menimbulkan sikap berperilaku baik. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian “Pengaruh *Youth Bridge Card* Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Kelas X di SMK Taruna Bangsa Wagir.”

1.2. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh *youth bridge card* sebagai media pembelajaran terhadap pengetahuan dan sikap tentang triad kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas X di SMK Taruna Bangsa Wagir?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *youth bridge card* sebagai media pembelajaran terhadap pengetahuan dan sikap tentang triad kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas X di SMK Taruna Bangsa Wagir.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja kelas X tentang triad kesehatan reproduksi remaja sebelum mendapatkan modul *youth bridge card*.
2. Mengidentifikasi pengetahuan remaja kelas X tentang triad kesehatan reproduksi remaja setelah mendapatkan modul *youth bridge card*.
3. Mengidentifikasi sikap remaja kelas X tentang triad kesehatan reproduksi remaja sebelum mendapatkan modul *youth bridge card*.
4. Mengidentifikasi sikap remaja kelas X tentang triad kesehatan reproduksi remaja setelah mendapatkan *youth bridge card*.

5. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan media *youth bridge card* tentang triad kesehatan reproduksi remaja.
6. Menganalisis perbedaan sikap sebelum dan setelah diberikan media *youth bridge card* tentang triad kesehatan reproduksi remaja.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat bagi Pendidikan

Diharapkan bagi pendidikan dapat menambah media baru dalam melakukan upaya promotif dan preventif dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja terkait NAPZA, HIV/AIDS, dan seksualitas melalui *youth bridge card*.

1.4.2. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat menerapkan media pembelajaran baru melalui *youth bridge card* ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang triad kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3. Manfaat bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat melakukan penelitian lebih jauh tentang efektivitas penggunaan *youth bridge card* sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang triad kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK.